

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

Oleh:

Fitri Adelia Pratiwi¹

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: fitriadeliaprtw@email.com.

Abstract. *TikTok has become a significant platform for public discussion regarding the issue of Rohingya refugees. One of the content creators who actively addresses this topic is Bang Jatee. His uploads about the Rohingya refugees have gained wide attention and sparked various responses from netizens. The phenomenon of discrimination against the Rohingya is closely related to the concept of ethnocentrism, which refers to judging other cultures based on the standards of one's own culture. The purpose of this study is to examine the forms of ethnocentrism that appear in netizen comments on video content about the Rohingya refugee issue uploaded by the TikTok account @Bang Jatee. This research uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation and documentation using William G. Sumner's theory of ethnocentrism. The results show that most of the netizen comments on the Rohingya refugee issue in the TikTok video content tend to be negative and reflect ethnocentric attitudes. Through the interpretation of selected comments, four indicators of ethnocentrism were found: superiority, stereotyping, exclusion or rejection, and hostility.*

Keywords: *Ethnocentrism, Netizen Comments, Rohingya Refugees, TikTok.*

Abstrak. Platform TikTok telah menjadi ruang diskusi publik yang signifikan terkait isu pengungsi Rohingya. Salah satu konten kreator yang aktif membahas topik ini adalah

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

Bang Jatee. Unggahannya tentang pengungsi Rohingya mendapat perhatian luas dan memicu berbagai komentar dari netizen. Fenomena diskriminasi terhadap Rohingya ini erat kaitannya dengan konsep etnosentrisme, yaitu Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kacamata budaya kita sendiri. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk etnosentrisme yang muncul dalam komentar netizen terhadap konten video mengenai isu pengungsi Rohingya yang diunggah oleh akun TikTok @Bang Jatee. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teori etnosentrisme William G. Sumner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas komentar netizen pada konten video isu pengungsi Rohingya yang diunggah akun TikTok @Bang Jatee kebanyakan negatif dan mencerminkan etnosentrisme. Melalui proses penafsiran komentar terpilih, ditemukan komentar netizen yang mengandung keempat sikap etnosentrisme yakni *Superiority*, *Stereotyping*, *Exclusion or rejection*, dan *Hostility*. **Kata Kunci:** Etnosentrisme, Komentar Netizen, Pengungsi Rohingya, Tiktok.

LATAR BELAKANG

Fenomena pengungsi Rohingya telah menjadi salah satu krisis kemanusiaan yang paling kompleks di kawasan Asia Tenggara. Sejak tahun 2017, gelombang eksodus etnis Rohingya dari Myanmar telah mendorong ribuan orang untuk mencari suaka di negara-negara tetangga, termasuk Indonesia. Menurut UNHCR (2023), lebih dari 700.000 pengungsi Rohingya telah melarikan diri dari kekerasan di Myanmar sejak Agustus 2017, dengan sebagian dari mereka mencapai pesisir Indonesia (UNHCR Indonesia, n.d.). Penanganan terhadap pengungsi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi perhatian publik yang melahirkan beragam respons, termasuk munculnya komentar penolakan di kalangan masyarakat digital Indonesia. Kehadiran para pengungsi Rohingya di Aceh telah menimbulkan berbagai respon negatif dari masyarakat setempat. Respon negatif ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut informasi dari Polda Aceh, terjadi 21 insiden penolakan antara 8 Desember 2023 hingga 5 Januari 2024. Penolakan ini dipicu oleh pengalaman buruk yang dialami masyarakat pada kedatangan pengungsi sebelumnya, seperti kasus dugaan pelecehan, pelarian, dan ketegangan antara pengungsi dan penduduk setempat (Agus, 2024). Di samping itu,

proses penanganan pengungsi yang memakan waktu lama juga turut menambah kemungkinan terjadinya ketegangan dalam hubungan antara kedua belah pihak.

Fenomena diskriminasi terhadap Rohingya ini erat kaitannya dengan konsep etnosentrisme, yaitu Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kacamata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah oleh kelompok lain yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Akibatnya, tindakan menghukum secara sosial dan memberikan *claim* 'label salah' terhadap budaya orang lain. Menurut (Neuliep et al., 2005), salah satu konsekuensi dari adanya kebudayaan dalam diri kita adalah etnosentrisme, yaitu kecenderungan untuk menilai orang lain berdasarkan cara kelompok kita sendiri. Kita semua cenderung percaya bahwa cara kelompok kita adalah yang terbaik, benar, dan lebih pantas dibandingkan cara hidup lainnya. Oleh karena itu, sikap etnosentrisme sebenarnya merupakan bagian yang selalu ada dalam diri manusia, karena setiap individu memiliki perilaku, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Namun, konflik dapat muncul ketika suatu kelompok merasa bahwa perilaku, bahasa, budaya, dan agama mereka lebih unggul dibandingkan dengan yang dimiliki oleh kelompok lain, sehingga mereka menganggap budaya lainnya sebagai budaya yang kurang baik dan tidak benar.

Etnosentrisme tidak selalu salah karena terdapat kesadaran menghargai dan sikap positif terhadap kebudayaan sendiri. Namun pada sisi lain, etnosentrisme dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya orang lain. Kesimpulan yang salah dari etnosentrisme budaya sehingga menghalangi suatu individu untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok lain yang berbeda budaya. Etnosentrisme dalam konteks digital Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan kondisi sosial-politik, sejarah, dan konfigurasi identitas nasional yang kompleks. Ketika berhadapan dengan "yang lain" seperti pengungsi Rohingya, masyarakat digital Indonesia seringkali menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh persepsi tentang "kita" versus "mereka".

Media sosial dapat memperkuat pandangan sepihak karena pengguna cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang sepemikiran. Hal ini memudahkan mereka untuk mengabaikan pandangan yang berbeda sebagai sesuatu yang salah, yang mengarah pada perasaan superioritas dan penilaian negatif terhadap kelompok lain, yang mencerminkan etnosentrisme. Komentar-komentar yang dilontarkan tidak hanya mencerminkan opini

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

individual, tetapi juga menjadi representasi dari sentimen kolektif yang dibangun melalui berbagai narasi tentang identitas, keamanan nasional, dan nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai penolakan terus dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menerima kembali para pengungsi Rohingya yang datang. Tidak hanya itu, beberapa masyarakat luas juga ikut menyuarakan penolakan terhadap pengungsi Rohingya yang datang di wilayah RI. Informasi yang beredar di media sosial terkait isu perilaku Rohingya, memicu penolakan dari masyarakat luas.

Pasalnya, media sosial sebagai kumpulan perangkat yang di dalamnya memungkinkan orang-orang untuk berbagi, berkumpul, berkomunikasi, berkolaborasi serta bermain (Setiadi, 2016) Selain itu, di era digital ini kehadiran konten divisualisasikan dalam bentuk gambar dan video, sehingga lebih menarik perhatian masyarakat. Media sosial menjadi salah satu forum berargumen yang banyak digunakan oleh masyarakat. terutama pada kasus Rohingya mendapatkan perhatian besar dari masyarakat melalui media sosial yang disebabkan banyak beredar isu-isu yang masih simpang siur terkait para pengungsi Etnis Rohingya.

Menurut (Rasdin et al., 2021) aplikasi TikTok merupakan aplikasi hiburan bagi pengguna akun TikTok, dimana aplikasi ini menawarkan fitur video dan musik dengan durasi tiga menit sehingga memungkinkan pengguna untuk membuat konten sesuai dengan kegemarannya. Platform TikTok, telah menjadi ruang diskusi publik yang signifikan terkait isu pengungsi Rohingya. Salah satu konten kreator yang aktif membahas topik ini adalah Bang Jatee. Pada akun media sosial Tiktaknya Bang Jatee merupakan *content creator* yang membahas berbagai topik, mulai dari fakta menarik, isu sosial, hingga berita terkini. Unggahannya tentang pengungsi Rohingya mendapat perhatian luas dan memicu berbagai komentar dari netizen. Platform media sosial telah menjadi arena pertarungan wacana publik tentang isu-isu kemanusiaan di Indonesia, termasuk masalah pengungsi. Berbagai pendapat, pandangan, dan reaksi dari netizen memenuhi kolom komentar Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk etnosentrisme yang muncul dalam komentar netizen terhadap konten video mengenai isu pengungsi Rohingya yang diunggah oleh akun TikTok @Bang Jatee.

KAJIAN TEORITIS

Etnosentrisme

Teori konsep etnosentrisme pertama kali diperkenalkan oleh William G. Sumner dalam bukunya yang berjudul *Folkways*. Sumner mendefinisikan etnosentrisme sebagai kecenderungan untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya sendiri dan menganggap budaya lain sebagai inferior. Menurut (Sumner, 1906), etnosentrisme didefinisikan sebagai: “*The view of things in which one’s own group is the center of everything, and all others are scaled and rated with reference to it.*” Ini berarti bahwa individu yang bersikap etnosentris akan menjadikan kelompok budayanya sebagai standar atau acuan untuk mengevaluasi kelompok lain. Sikap ini dapat menyebabkan munculnya stereotip negatif, prasangka, dan bahkan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda, terutama dalam aspek budaya, agama, ras, dan bangsa. Dalam konteks platform media sosial seperti TikTok, perilaku etnosentris sering kali terlihat melalui komentar yang merendahkan, menekan, atau menolak keberadaan kelompok lain. Ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi wadah bagi orang-orang untuk mengungkapkan pandangan etnosentris, baik dengan kesadaran maupun tanpa disadari. Sumner juga memandang etnosentrisme sebagai suatu fenomena yang alami, namun jika tidak dikendalikan dan bisa berubah menjadi ancaman sosial, terutama ketika hal itu mengarah pada konflik dan penolakan ekstrem terhadap kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada teori etnosentrisme yang dikemukakan oleh William G. Sumner pada tahun 1906, yang mendefinisikan etnosentrisme sebagai suatu pandangan yang menganggap budaya atau kelompok etnis sendiri lebih unggul daripada yang lain. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari empat akun yang relevan, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap komentar dan interaksi pada akun tersebut, serta dokumentasi untuk mengumpulkan bukti visual dan tekstual yang mendukung analisis. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis isi untuk mengidentifikasi tema dan pola etnosentrisme dalam komentar netizen, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sikap dan pandangan masyarakat terhadap isu yang diangkat.

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan teori etnosentrisme sebagai dasar kategorisasi tematik. Peneliti menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kecenderungan sikap dan nilai yang tercermin dalam komentar tersebut. Sebagai acuan utama dalam kategori analisis, digunakan indikator etnosentrisme yang diadaptasi dari teori William G. Sumner (1906). Indikator ini digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam empat kategori sikap etnosentrisme yang mungkin muncul dalam komentar netizen. Keempat indikator tersebut yaitu *Superiority*, *Stereotyping*, *Exclusion or rejection*, dan *Hostility*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun TikTok dengan nama pengguna @Bang Jatee atau @gumilang_jatii merupakan salah satu akun kreator konten yang aktif mengangkat berbagai isu sosial, edukasi, funfact, hingga berita-berita terkini. Hingga saat ini, akun tersebut telah memiliki lebih dari 361 ribu pengikut dengan total 19,7 juta suka. Gaya penyampaian konten dari @Bang Jatee cenderung informatif, santai namun tetap bernada kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat, termasuk isu sensitif seperti kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Karakteristik ini menjadikan akun @Bang Jatee sebagai ruang publik digital yang potensial untuk melihat dinamika opini masyarakat, khususnya melalui kolom komentar yang aktif dan ramai interaksi.

A. Video konten

Caption “Pengungsi Rohingya di Usir di Aceh”

Gambar 1. video konten @Bang Jatee



Sumber: Akun Tiktok @Bang Jatee

Video ini membahas tentang gelombang pengungsi Rohingya yang baru-baru ini viral, di mana disebutkan bahwa dalam bulan ini saja terdapat tiga gelombang kedatangan pengungsi ke Aceh. Gelombang pertama membawa 196 orang, gelombang kedua 174 orang, dan gelombang ketiga 249 orang, sehingga totalnya mencapai 619 orang. Meskipun sebelumnya masyarakat Aceh menyambut pengungsi dengan antusias sejak tahun 2015, kini terdapat penolakan dari warga desa setempat. Penolakan ini disebabkan oleh pengalaman buruk di masa lalu, di mana pengungsi dianggap tidak menghormati adat setempat dan syariat Islam. Meskipun ditolak, warga masih memberikan bantuan makanan dan bahan bakar untuk pengungsi, meskipun ada laporan bahwa bantuan tersebut dibuang ke laut. Konten tersebut menekankan bahwa isu pengungsi Rohingya sangat kompleks dan tidak bisa dipahami hanya dalam satu menit, mendorong penonton untuk mencari informasi lebih lanjut melalui sumber lain, seperti video di YouTube.

B. Komentar

Nama Akun Komentar Kategori

-
- | | |
|------------------------------|---|
| 1. @Juragan Cemilan23 | "lagian ngapain bantuin <i>Superiority</i> rohingya, udh tau rohingya diusir sm miyanmar. mendingan bantu warga sekitar dulu." |
|------------------------------|---|
-
- | | |
|-------------------------|--|
| 2. @mamanya faza | "suamiku krja di Malaysia <i>Stereotyping</i> dan ad tman krja dia orng rohingya, dn kta suami ku tmen nya ini suka ngelunjak dan ga mau kalah, dikasih motor." |
|-------------------------|--|
-
- | | |
|------------------|---|
| 3. @XYZFR | "pulangkan mereka cuman <i>Exclusion or rejection</i> mau hidup enak di Indonesia, imigran Rohingya mau seperti Israel yg awalnya numpang lalu mengklaim." |
|------------------|---|
-

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

-
4. @gulffan ✨💜 "minimal kerja jgn numpang *Hostility*
doang, rohingya mau jdi
israel kedua?"
-

Sumber : Akun Tiktok @BangJatee

Berdasarkan hasil observasi dan analisis isi terhadap komentar netizen pada tiga akun terkait, ditemukan kecenderungan kuat terhadap sikap-sikap yang mencerminkan etnosentrisme sebagaimana dijelaskan oleh William G. Sumner (1906).

1. *Superiority* (Anggapan Budaya Sendiri Lebih Unggul)

Banyak komentar menunjukkan kebanggaan berlebihan terhadap identitas bangsa dan budaya Indonesia, disertai anggapan bahwa pengungsi Rohingya tidak memiliki nilai atau kontribusi berarti terhadap masyarakat lokal. Komentar seperti "*lagian ngapain bantuin rohingya, udh tau rohingya diusir sm miyanmar. mendingan bantu warga sekitar dulu*" mencerminkan superioritas budaya dan nasionalisme eksklusif yang menjadi ciri utama etnosentrisme.

2. *Stereotyping* (Pelabelan Negatif terhadap Kelompok Luar)

Komentar seperti "*suamiku krja di Malaysia dan ad tman krja dia orng rohingya,, dn kta suami ku tmen nya ini suka ngelunjak dan ga mau kalah,, dikasih motor*" menunjukkan indikator stereotyping. Pengalaman pribadi atau pengalaman orang dekat dijadikan dasar generalisasi terhadap seluruh kelompok Rohingya. Dalam komentar ini, kelompok Rohingya dicitrakan sebagai tidak tahu diri, sombong, dan tidak berterima kasih. Sikap ini memperkuat stigma negatif terhadap kelompok tersebut, yang sering kali tidak berdasar pada data objektif.

3. *Exclusion or Rejection* (Penolakan terhadap Keberadaan Pihak Luar)

Sikap penolakan terbuka sangat dominan dalam komentar-komentar netizen. Banyak yang secara langsung menyerukan pengusiran pengungsi Rohingya, seperti "*pulangkan mereka cuman mau hidup enak di Indonesia, imigran Rohingya mau seperti Israel yg awalnya numpang lalu mengklaim.*" Hal ini menunjukkan sikap penolakan terhadap integrasi atau kehadiran kelompok luar di lingkungan lokal.

4. *Hostility* (Agresivitas Verbal terhadap Kelompok Lain)

Beberapa komentar bahkan mengandung ujaran kebencian dan ancaman yang menunjukkan adanya kebencian yang kuat terhadap kelompok Rohingya. Komentar seperti "minimal kerja jgn numpang doang, rohingya mau jdi israel kedua?" Narasi "numpang doang" menjadi penguat asumsi bahwa kelompok ini merugikan, dan tuduhan ingin menjadi "Israel kedua" memperkuat wacana permusuhan yang tidak berdasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komentar dari pengguna internet pada konten video mengenai masalah pengungsi Rohingya yang diunggah oleh akun TikTok @Bang Jatee, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar komentar menunjukkan sikap etnosentris yang sangat tinggi. Komentar-komentar tersebut mencerminkan pandangan negatif terhadap pengungsi Rohingya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dengan melakukan pemeriksaan mendalam terhadap komentar yang dipilih, ditemukan empat indikator utama dari etnosentrisme, yaitu sikap merasa budaya sendiri lebih unggul (*superiority*), pelabelan negatif terhadap kelompok luar (*stereotyping*), penolakan terhadap keberadaan mereka (*exclusion*), serta munculnya ujaran kebencian (*hostility*).

Fenomena ini menunjukkan bahwa platform media sosial berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat yang dapat memperkuat sentimen negatif terhadap kelompok tertentu. Selanjutnya, hasil analisis ini juga mengindikasikan bahwa cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau, informasi yang mungkin tidak akurat, serta narasi yang beredar di dunia digital. Maka dari itu, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan literasi media dan pemahaman lintas budaya agar masyarakat tidak gampang terjebak dalam prasangka serta sikap diskriminatif terhadap kelompok lain.

ANALISIS ETNOSENTRISME KOMENTAR NETIZEN TERHADAP KONTEN VIDEO ISU PENGUNGSI ROHINGYA PADA AKUN TIKTOK @BANG JATEE

Saran

Penelitian di masa mendatang disarankan untuk menyelidiki lebih lanjut faktor-faktor yang berkontribusi terhadap timbulnya sikap etnosentrisme dalam masyarakat. Disamping itu, penting juga untuk merumuskan strategi yang efektif agar masyarakat dapat lebih menerima dan terbuka terhadap kelompok minoritas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada analisis komentar di platform media sosial, sehingga tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai pandangan masyarakat secara umum. Data yang dipakai juga bersifat kualitatif, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan seluruh pendapat atau sikap masyarakat terhadap pengungsi Rohingya.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, M. H. S. (2024). *Polda Aceh catat 21 aksi penolakan imigran Rohingya*. AntaraNews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/3905553/polda-aceh-catat-21-aksi-penolakan-imigran-rohingya>
- Hamzah, T. A., & Utami, R. D. (2024). *Interpretasi Komentar Netizen terhadap Konten Video Isu Rohingya pada Akun*. 4, 8582–8597.
- Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Memenuhi, U., & Syarat, S. (2024). *No.6965 KOM-D/SD-SI/2024. 6965*.
- Muetya, sena G., Rifai, M., & santoso, teguh, panji, M. (2022). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Perpajakan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Neuliep, J. W., Hintz, S. M., & McCroskey, J. C. (2005). The influence of ethnocentrism in organizational contexts: Perceptions of interviewee and managerial attractiveness, credibility, and effectiveness. *Communication Quarterly*, 53(1), 41–56.
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 163–172. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.1704>

- Rasdin, R., Mulyati, Y., & Kurniawan, K. (2021). Fenomena Tik Tok sebagai Media Komunikasi Edukasi. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 3, 227–235.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1681>
- Setiadi, A. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. 1, 2.
- Sumner, W. G. (1906). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Ginn and Company.
<https://www.gutenberg.org/ebooks/24253>
- UNHCR Indonesia. (n.d.). *Sekilas data*. Unhcr. Retrieved June 13, 2025, from <https://www.unhcr.org/id/who-we-are/sekilas-data>